

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 04, No. 01, November 2017: 1-102

## EDITORIAL

Kami percaya bahwa seni menunjukkan kompleksitas realitas dengan cara menampilkan peluang penembus batas-batas 'kelaziman.' Namun seni tidak pernah sekedar mengikuti tafsir atau nalar umum atas realita, melainkan menciptakan tafsiran alternatif atas realita. Kendati demikian, seni tidak melulu tentang ide, melainkan senantiasa membutuhkan wujud—baik visual, aural, ataupun keduanya—agar dapat hadir dan teralami oleh manusia.

Pada beberapa dekade belakangan, perwujudan seni tidak melulu pada satu medium, melainkan bentuk-bentuk lainnya yang cenderung bersifat multi-media. Namun dalam hal ini, media dapat ditafsirkan sebagai substansi yang menghubungkan dua atau lebih pihak (Meyer, 2008; Damono, 2012). Fungsi media adalah untuk memediasi, menjadi perantara, jembatan bagi interaksi kedua belah pihak. Hal ini mengisyaratkan bahwa masing-masing substansi sebenarnya memiliki kemampuan serta keterbatasan dalam menjalankan peran mediasi. Alhasil, ketika seni menggunakan lebih dari satu media ungkap, atau ketika ia berpindah dari satu media ungkap ke media ungkap lain, di sana hadir ruang kreativitas seni berikutnya.

Pada akhir tahun 2017 ini, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa menelisik wacana tersebut. Alih-alih hanya menyoal perkara bentuk yang berubah, kami justru ingin memahami satu cara kerja kreativitas yang berasal dari kreativitas sebelumnya, baik sifatnya tafsir ulang, penambahan, ataupun pengurangan. Tarik ulur tersebut lantas kami ingin ejawantahkan pada beberapa hal, yakni seminar Seni dan Multi Medialitas yang dihelat pada 11 November 2017 dengan mengundang teoritikus dan praktisi, seperti: Setiawan Sabana, Sapardi Djoko Damono, dan Sardono W. Kusumo, Gea Oswah Parikesit, Titarubi, dan Jompot Kuswidananto; serta desiminasi wacana pada Jurnal Kajian Seni.

Pada Jurnal Kajian Seni Volume 4 Nomor 1 ini, kami menyeleksi tulisan dengan beragam bidang kajian dan perspektif yang kami tautkan dengan logika seni dan multi medialitas. Tulisan pertama diawali oleh Timbul Haryono yang menyoal proses dialog budaya dalam bentuk akulturasi. Di sini Timbul menautkan pelbagai Wayang Kulit sebagai bentuk dialog perpaduan dan percampuran. Timbul menyimpulkan bahwa persebaran seni Islam mampu mengadopsi unsur-unsur seni pra-Islam yang sudah ada sebelumnya dengan akulturasi budaya, sehingga kontinuitas budaya Jawa tetap terlaksana.

Berbeda dengan artikel kedua, Mei Artanto menelisik karya musik Joko 'Lemazh' Suprayitno yang bertajuk *Fantasia for Piano and Orchestra, Theme From The Indonesia Pusaka Music*. Dalam tulisannya, Mei mengejawantahkan bahwa komposisi dan aransemennya bukan sebuah proses yang terpisah, melainkan berkelindan. Hal yang membedakan adalah *sense* dalam memberi pengalaman *attractiveness* kepada pendengar yang dapat diterapkan dari kedalaman pengolahan struktur formal musik. Tulisan ketiga ditulis oleh Hariana yang menelisik busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo yang berubah seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini bentuk pakaian tertaut dengan perubahan kontekstual, dan kembali komodifikasi terjadi pada produk budaya ini.

Pada artikel keempat, Renta Vulkanita Hasan menyoal rekonseptualisasi film dokumenter yang menautkan pengalaman menonton sebagai satu sudut pandang. Secara lebih lanjut, Renta melakukan penyelidikan dan pemetaan pada problem terdahulu, serta menawarkan sudut pandang alternatif bahwa menonton film dokumenter adalah ruang pertemuan pertama secara visual; film dokumenter yang serupa dengan realitas memberikan pemaknaan yang 'dekat'; dan menonton film dokumenter memerlukan pertimbangan kognitif. Sedangkan pada tulisan kelima dikerjakan oleh Roza Muliati yang menyoal praktik negosiasi tubuh pada karya tari kontemporer. Roza menautkan karya Hartati yang bertajuk *Wajah* karena pada karya tersebut terjalin refleksi atas dua tradisi tubuh yang berbeda. Ketidak-linearitas ini lantas didialogkan Hartati pada penciptaan karya eksperimental.

Artikel keenam membahas teori dari Jacques Lacan yang ditulis oleh Elya Nindy Alfionita. Elya menyoal wacana semiotika psikoanalisis dan korelasinya pada filsafat semiotika guna menilik kembali sebuah ruang analisis. Pada artikel terakhir ditulis oleh Zulkarnaen. Zulkarnaen membahas lagu nasyid yang cukup terkenal yakni *Istikharah Cinta*. Secara lebih lanjut, penulis melihat intuisi musikal sebagai metode penciptaannya. Bertolak dari pengalaman, pembacaan literatur sastra, dan pengalaman nasyid, maka lagu tersebut tercipta.

Dari ketujuh tulisan terpilih, seni dan multi-medialitas memang tidak terkait secara utuh, namun kiranya terdapat saling-silang pada ketujuh tulisan terpilih. Di mana seni dan multi-medialitas selalu terkait dengan muasal seni itu sendiri. Dalam nomor pertama ini, kiranya ketujuh tulisan banyak menyoal terkait kreativitas, pemahaman atas karya seni, dan konteks karya seni. Alhasil kita dapat memahami bahwa praktik bentuk dan pemaknaan karya seni harus diusut dan dikritisi secara mendalam.